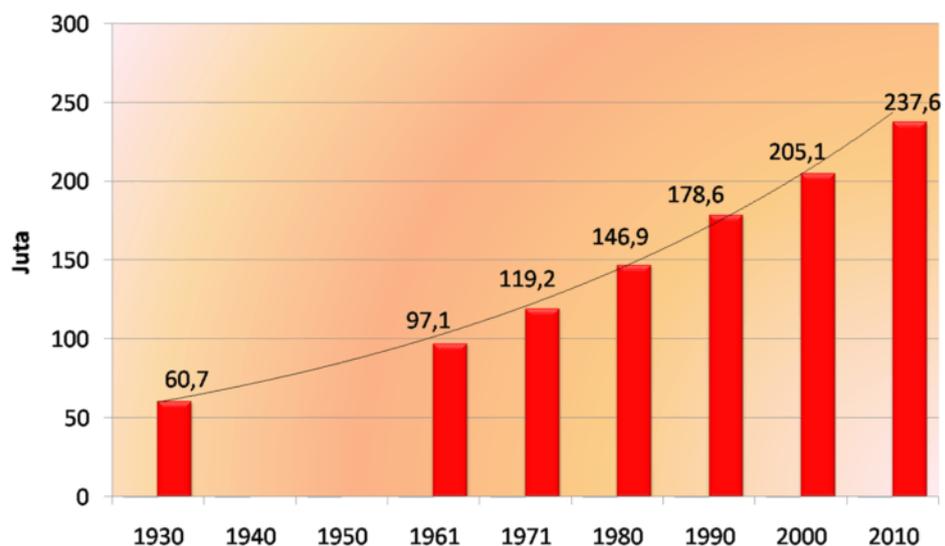


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam mulai dari sumber daya hayati maupun nonhayati. Selain kekayaan alamnya yang melimpah Negara Republik Indonesia adalah negara ke empat yang jumlah penduduknya paling banyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 237.641.326 jiwa.¹



Bagan 1 Sensus Penduduk

Pada tahun 2000 diadakan sensus penduduk yang menunjukkan jumlah penduduk Indonesia di perkotaan hampir 85 juta jiwa, dengan persentase meningkat sebanyak 4,40% per tahun, mulai dari tahun 1990-2000.

“Berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2013 jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 mencapai 265 juta

¹ BPS tahun 2010, https://id.wikipedia.org/wiki/Demografi_Indonesia

jiwa, dan sekarang hampir setengah jumlah penduduk di Indonesia hidup di wilayah perkotaan.”²

Tentu saja ini menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi yaitu minimnya lapangan pekerjaan, persaingan dalam dunia kerja semakin ketat sehingga menyebabkan banyaknya pengangguran dan berbagai kebutuhan pokok pun tidak terpenuhi.

Pertumbuhan penduduk yang pesat serta perkembangan sosial budaya secara tidak langsung berpengaruh terhadap sistem kehidupan bangsa Indonesia. Ada anak yang terambil haknya untuk bermain dan bersekolah, oleh karena faktor perekonomian yang menyebabkan ketidakmampuan para orang tua untuk mengasuh dan merawat anaknya serta mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka memilih anak-anaknya sebagai tulang punggung di lingkungan keluarganya demi mencukupi keperluan pokok atau untuk membayar hutang.

Anak merupakan anugerah dari Allah swt, setiap anak memiliki hak asasi atau hak dasar mulai dari dilahirkan, sehingga manusia lain tidak diperbolehkan untuk mengambil hak-hak anak sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 Bab III pasal 4 yang bunyinya setiap anak mempunyai hak dan tujuan hidup, tumbuh kembang, dan berperan serta dengan sebagaimana mestinya sejalan dengan tingkat harkat kemanusiaan, serta menerima tempat berlindung dari kejahatan dan diskriminasi sosial.³

Anak pada awal perkembangannya semestinya memperoleh peluang yang banyak untuk dapat tumbuh dengan cara yang optimal baik secara fisik, psikis maupun keadaan sosial. Untuk melaksanakan itu semua salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan jalur pendidikan dan perlindungan anak dengan

² Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, tahun 2018, <https://databoks.katadata.co.id>

³ Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, Referensi.elsam.or.id/2015/08/uu-nomor-23-tahun2002-tentang-perlindungan-anak/

menyerahkan tanggungan pembenahan hak-hak mereka. Banyak anak yang tidak mendapat perhatian dari kedua orang tuanya dan keluarganya sehingga mereka mesti hidup dengan berusaha mencari nafkah (uang) dengan cara menjadi anak jalanan.⁴

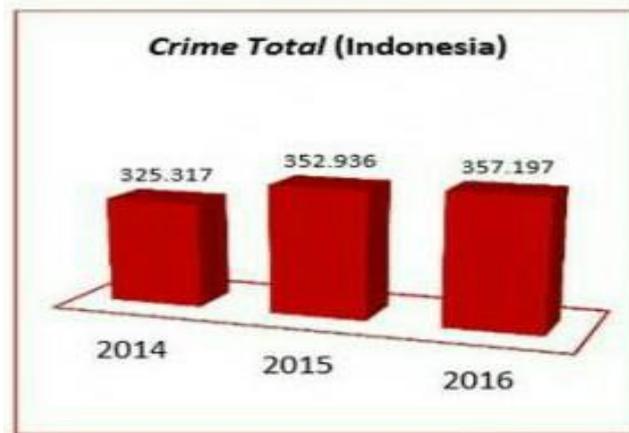
Anak jalanan adalah kumpulan orang yang menghabiskan umurnya di jalanan. Berkaitan dengan anak jalanan, mereka bermula dari keluarga yang perekonominya kurang baik. Anak jalanan hidup dan menjadi besar di jalanan dengan latar belakang kehidupan yang erat dengan keadaan miskin, penindasan, broken home, dan tidak ada kasih sayang dari keluarganya, sehingga menjadikan beban hidupnya dan menjadikannya berperilaku yang tidak baik (negatif).

Dewasa ini telah banyak berbagai kasus tentang anak jalanan yang berperilaku menyimpang, seperti memalak, merampok, mencuri, dan perilaku sejenis lainnya. Perilaku-perilaku kriminal tersebut yang kemudian membentuk pandangan negative masyarakat terhadap anak jalanan sehingga merasa terganggu dengan kehadiran anak jalanan. Adapun anak jalanan yang berperilaku negatif antara lain lupa dengan kewajiban sebagai seorang muslim, tidak mencerminkan perilaku yang baik, lupa dengan Tuhan-Nya, dan lain sebagainya.

“Menurut hasil data registrasi Polri mencatat bahwa jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas selama periode tahun 2014-2016 mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 sebanyak 325.317 kasus, pada tahun 2015

⁴ Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan Di Jawa Timur*, (Surabaya: Air Langga University Press, 1999). 54.

sebanyak 352.936 kasus, dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 357.197 kasus.”⁵



Bagan 2 Total Kriminalias

Anak jalanan yang tidak bisa hidup layak karena kehidupan sehari-harinya hanya di jalanan antara lain di daerah Cibiru Bandung yakni akhir batas Kota Bandung sampai Kabupaten Bandung. Dari sekian banyak anak yang turun ke jalan, terdapat anak jalanan yang mampu melepaskan diri sebagai anak jalanan. Mereka adalah mantan anak jalanan yang dalam kehidupannya memiliki kesadaran akan kebutuhan agamanya, hingga sekarang mereka berhasil memerankan diri sebagai anak untuk kembali ke sekolah atau bahkan berhasil bekerja dan berkarya untuk hidup yang lebih baik.

Pengertian mantan anak jalanan dalam penelitian ini adalah anak remaja yang berusia 16 sampai 21 tahun yang dalam usianya tersebut sudah mampu untuk melepaskan diri dari kehidupan di jalanan, sehingga didirikanlah Pesantren Anak Jalanan At-Tamur Cibiru Bandung yang pada awalnya hanya sebagai media

⁵ BPS Statistik Kriminal tahun 2017, <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/22/statistik-kriminal-2017.html>.

atau rumah curhat bagi mereka, sehingga pada akhirnya diadakannya diskusi mengenai keagamaan dan memberi masukan tentang pengembangan ekonomi serta memberi pendidikan kepada mereka.

Pesantren Anak Jalanan At-Tamur adalah salah satu pesantren yang di dalamnya bertujuan untuk senantiasa menjadi sebuah wadah dalam mewujudkan tujuan pendidikan akhlak bagi anak jalanan. Pesantren juga berperan sebagai wadah pendekatan agama untuk kebutuhan hidup anak jalanan dan menjawab berbagai persoalan hidupnya, terutama dalam urusan usaha meningkatkan kesadaran beragama kepada anak jalanan sebagai bentuk pencegahan sekaligus menanamkan kesadaran beragama dalam dirinya.

“Kesadaran beragama merupakan segala tingkah laku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama untuk mengabdikan diri terhadap Tuhan, manusia, dan alam dengan disertai perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaninya”.⁶

Permasalahan sikap dan perilaku adalah permasalahan yang sangat penting dan akan menjadi cerminan sikap dari perilaku individu yang beragama. Sebab masalah ini masalah pokok di lingkungan masyarakat, apalagi di lingkungan kehidupan anak yang ada di jalanan, mereka biasanya kurang kontrol bahkan tidak ada kontrol dari keluarganya sehingga menyebabkan mereka berperilaku tidak

⁶ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005).37.

sepadan dengan aturan yang ada di lingkungan masyarakat dan ajaran Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memilih judul “Kesadaran Beragama Mantan Anak Jalanan Di Lingkungan Pesantren” (Studi Kasus di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur Cibiru Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang dibahas dapat penulis rumuskan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kesadaran beragama mantan anak jalanan sebelum dan sesudah masuk di Pesantren At-Tamur Cibiru Bandung?
2. Apa faktor pendorong timbulnya kesadaran beragama pada mantan anak jalanan di Pesantren At-Tamur Cibiru Bandung?
3. Bagaimana peran pesantren terhadap kesadaran beragama mantan anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kesadaran beragama mantan anak jalanan sebelum dan sesudah masuk di Pesantren At-Tamur Cibiru Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong timbulnya kesadaran beragama mantan anak jalanan di Pesantren At-Tamur Cibiru Bandung.
3. Untuk mengetahui peran pesantren terhadap kesadaran beragama mantan anak jalanan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang hendak dicapai oleh peneliti dari penelitian ini.

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini di harapkan dapat membantu saudara kita untuk tetap mengembangkan kesadaran beragama yang selaras dengan aturan Islam khususnya bagi kalangan mantan anak jalanan agar memiliki arah dan tujuan hidup kedepannya.
2. Bagi pembaca, di harapkan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat menambah referensi karya ilmiah selanjutnya.
3. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi.
4. Secara praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi masukan kepada para Pengasuh Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur dalam membantu beberapa mantan Anak Jalanan untuk memperbaiki akhlak serta kesadaran beragama mereka kearah yang lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengarah pada penelitian yang hampir mirip dengan penelitian sebelumnya di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Anisa Diniati yang berjudul *Makna Konsep Diri Mantan Anak Jalanan* (Studi Fenomenologi Pada Mantan Anak Jalanan Di Daerah Sukajadi Kota Bandung) mendeskripsikan bahwa mantan anak jalanan memiliki konsep diri atau gambaran terhadap dirinya atas peristiwa yang

mereka alami di masa lampau. Dengan konsep dirinya mantan anak jalanan memperlihatkan simbol-simbol yang bermakna pada tindakannya saat ini. Dari hasil penelitian menunjukkan empat makna konsep diri yang melekat pada diri mereka yaitu peran ekonomi, moral, harga diri, dan aktualisasi diri.⁷

2. Penelitian Sri Buana Fitri yang berjudul *Kesadaran Beragama Pada Remaja Sekolah Pelaku Balap Motor Liar Di Pangkalan Balai* mengungkapkan bahwa siswa yang melakukan tindakan balap motor liar mempunyai suatu paham mengenai keberagamaan misalnya menjalankan ibadah, seperti shalat walaupun tidak sepenuhnya sebanyak 5 waktu, membaca Al-Qur'an (mengaji) dan melaksanakan puasa walaupun mereka tidak melaksanakan secara terus menerus. Selain itu, remaja juga masih peduli terhadap sesama manusia misalnya membantu orang yang mempunyai kesulitan, meskipun kesadaran mereka dalam membantu orang lain sangat positif, namun di sisi lain mereka masih melakukan balap motor liar yang sudah menjadi kebiasaannya.⁸
3. Penelitian Hendi Burahman yang berjudul *Peranan Pondok Pesantren Al-Chaffidhi dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambupuji Kabupaten Jember* memaparkan bahwasannya pesantren Al-Chafidhi adalah pesantren yang menjadi kebanggaan

⁷ Anisa Diniati, *Makna Konsep Diri Mantan Anak Jalanan* (Studi Fenomenologi Pada Mantan Anak Jalanan Di Daerah Sukajadi Kota Bandung), Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Bandung, tahun 2015.

⁸ Sri Buana Fitri, *Kesadaran Beragama Pada Remaja Sekolah Pelaku Balap Motor Liar Di Pangkalan Balai*, Skripsi, Program Studi Ilmu Sosial Fakultas Hukum, Seni dan Ilmu Sosial UIN Raden Fatah Palembang, tahun 2016.

masyarakat demikian pula pesantren berperan penting sebagai upaya pembaruan dan penyempurnaan akhlak masyarakat Desa Nogosari dengan berbagai macam cara diantaranya yaitu dengan berdakwah di mesjid-mesjid sekitar dan menjalankan diskusi rutin ataupun berkomunikasi langsung dengan masyarakat dalam kesehariannya.⁹

4. Penelitian Yosi Uswatun Hasanah yang berjudul *Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta* menyatakan bahwa hasil penelitiannya yaitu : (1) aktivitas yang terjadi pada Anak Jalanan di Ledhok Timoho tidak hanya satu persoalan saja, namun ada masalah lain yakni masalah ekonomi dan agama. (2) pada pemahaman keagamaan anak jalanan, masih berada di taraf biasa (belum mendalam). (3) ada tiga kategori kegiatan yang dilakukan Anak Jalanan yaitu kategori ekonomi, sosial dan keagamaan. Kegiatan ini dapat mereka lakukan berdasarkan dua faktor luar (orang tua dan lingkungan) dan faktor dalam (diri sendiri). (4) pola tingkah laku keberagamaan Anak Jalanan yakni mencakup semua perilaku keagamaan, cara berfikir tentang keagamaan, ilmu pengetahuan mengenai keagamaan, tindakan keagamaan, serta pengaruh dari keberagamaannya itu sendiri. Selain itu juga yang termasuk aktivitas

⁹ Hendi Burahman, *Peranan Pondok Pesantren Al-Chaffidhi dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambupuji Kabupaten Jember*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2008.

keagamaan antara lain Anak-anak Jalanan dan ada juga yang turut mendengarkan pengajian yang diadakan oleh dompet Dhuafa.¹⁰

Dari penjelasan di atas, sejauh yang penulis ketahui bahwa tidak di temukan penelitian tentang bagaimana kesadaran beragama pada mantan anak jalanan yang berada di lingkungan pesantren. ☺☺

F. Kerangka Pemikiran

Departemen Sosial Republik Indonesia sebagaimana dikutip oleh Suzanna mengungkapkan bahwasannya anak jalanan adalah anak yang sehari-harinya di jalanan ataupun di tempat-tempat umum, seperti di emperan toko, terminal, dan lain sebagainya. Anak jalanan dengan usia antara 6-21 tahun yang mengerjakan pekerjaan di jalanan ataupun di tempat umum seperti hal nya: pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Anak jalanan merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan masih sekolah dan ada pula yang tidak bersekolah. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu.¹¹

Anak jalanan merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Kemudian Anak jalanan memilih turun kejalanan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor ekonomi, yang mengharuskan anak jalanan hidup mandiri dengan bekerja dan hidup di jalanan. Menempuh pendidikan yang formal kemungkinan tidak dijadikan sebagai pilihan nomor satu, akantetapi bukankah pendidikan bisa diadakan lewat jalur informal.

Pendidikan informal bagi anak jalanan bisa dikategorikan sebagai pendidikan berbasis masyarakat yakni merupakan kegiatan sosial yang biasanya

¹⁰ Yosi Uswatun Hasanah, *Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta*, Skripsi, Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, tahun 2013.

¹¹ Suzanna, *Pengalaman Perubahan Konsep Diri Pada Anak Jalanan (Studi Kasus Di Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis, Dan Terlantar Di Sumatera Selatan)*, Jurnal. (Palembang: STIKes Muhammadiyah, 2016).

diadakan oleh lembaga swadaya masyarakat ataupun kelompok tertentu yang merupakan bagian dari masyarakat yang peduli pada anak jalanan itu sendiri diantaranya adalah pesantren.

Pada awalnya Pesantren adalah pusat pengemblengan nilai-nilai Agama serta perbuatan untuk menyiarkan Agama Islam. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, kelembagaan ini makin memperluas sistem kerjanya yang tidak hanya mempelajari materi mengenai keagamaan dan juga mengenai kesadaran sosial. Pada saat ini Pesantren tidak hanya mengurus kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*), akan tetapi secara menyeluruh mengenai persoalan-persoalan yang ada di masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan begitu, pesantren kini tidak dapat dijuluki hanya dengan julukan sebagai lembaga yang lekat dengan keagamaan, namun seharusnya menjadi sebuah lembaga sosial yang terus merespons berbagai persoalan masyarakat ada di lingkungannya.¹²

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan keagamaan yang melakukan pelestarian, pengajaran serta menyebarkan ajaran Islam dan juga melatih santrinya untuk siap dan bisa mandiri dalam bermasyarakat. Secara singkat pesantren dapat dikatakan seperti laboratorium kehidupan, di dalamnya terdapat penyadaran terhadap sikap para santri dalam mengasah keilmuan terutama Ilmu keagamaan.

“Secara Bahasa, kesadaran berasal dari kata sadar yang memiliki arti insyaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti, keadaan tahu, mengerti dan merasa atau pun keinsyafan”.¹³ Kesadaran artinya sadar akan dari perbuatannya. Sadar berarti merasa, ingat ataupun tahu pada situasi yang sesungguhnya, keadaan ingat akan dirinya sendiri dan ingat lagi ke jalan yang benar.

¹² Mastuki, El-sha dan M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006).1.

¹³ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) Cet III.765.

“Kesadaran beragama merupakan sebuah proses manusia dalam mencapai kematangan dalam menjalani kehidupan yang bernilai, kesadaran beragama yang dimiliki bergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan sosial budaya orang tersebut”.¹⁴ Pencapaian kematangan kesadaran beragama individu berpegang pada kecerdasan spritual, kematangan dalam berfikir, kehidupan dijadikan sebagai motivasi, pengalaman hidup di jadikan sebagai pelajaran, serta situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Menurut Zakiyah Daradjat Kesadaran Beragama adalah suatu perolehan yang dapat dirasakan melalui alam pikiran dan dapat di uji melalui intropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama.¹⁵

Jalaluddin mengemukakan bahwa “kesadaran beragama adalah kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang”.¹⁶

Sedangkan Abdul Aziz berpendapat bahwa kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, ke-imaan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran

¹⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2005).57.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).4.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).303-313

beragamapun mencapai pada pengalaman ke-Tuhanan, keimanan dan kepercayaan, tingkah laku dan keagamaan.¹⁷

Dalam proses pencapaian kesadaran beragama ini manusia tentunya perlu media dalam proses pembelajaran yang mengarahkan kepada kesadaran, maka dari itu Pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan yang mampu meningkatkan kesadaran beragama mantan anak jalanan. Pesantren tentunya mempunyai program dan kegiatan keagamaan yang mampu mengarahkan santrinya (mantan anak jalanan) kearah yang lebih baik. Hal ini merupakan proses internalisasi tentang nilai dan norma agama yang berguna untuk pedoman hidup di masa yang akan datang.

Menurut Caroline aspek kesadaran beragama mempunyai lima aspek di antaranya:¹⁸

- a. Aspek Iman, mengenai keimanan yang berhubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, Malaikat, Rasul dan lain sebagainya.
- b. Aspek Islam, mengenai tingkatan aturan beribadah yang sudah ditetapkan, diantaranya shalat, zakat, puasa serta kebiasaan membaca Al-Qur'an.
- c. Aspek Ihsan, mengenai ketaqwaan, takut kepada Tuhan serta menjauhi apa yang dilarang-Nya.
- d. Aspek Ilmu yang berkaitan dengan apa yang diketahui individu mengenai ajaran keagamaan.
- e. Aspek Amal, mengenai perilaku yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Contohnya membantu orang lain, menolong orang yang kesulitan, melakukan suatu pekerjaan dan lain-lain.

Menurut pemikiran yang telah dibahas mengenai aspek-aspek kesadaran beragama cukup sulit dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari karena hal tersebut adalah suatu sistem penyadaran dalam beragama yang sangat utuh dan mempengaruhi kepribadian individu sehingga dapat munculnya tingkah laku yang sangat positif, begitu juga anak jalanan mereka akan menunaikan

¹⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1991).49.

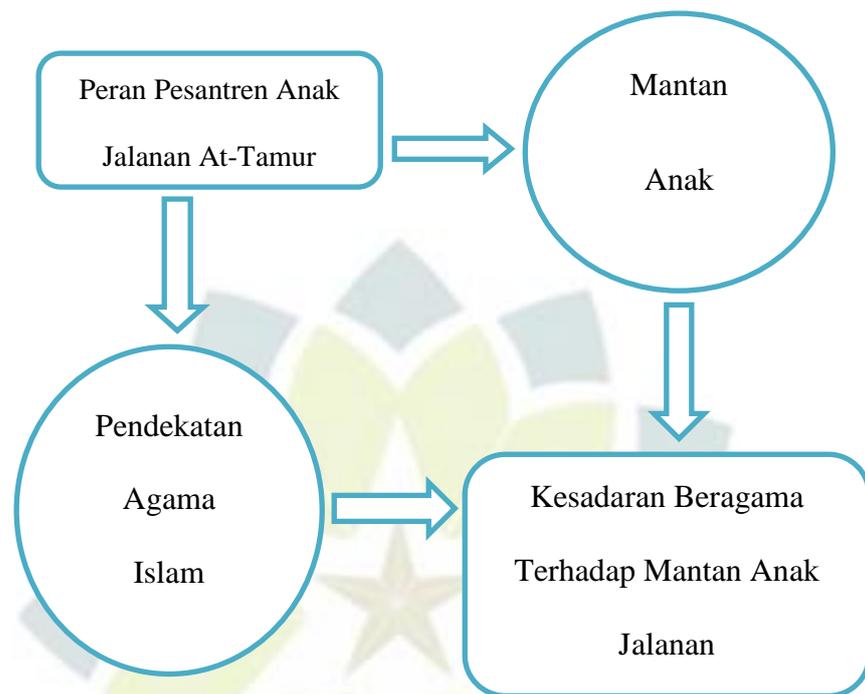
¹⁸ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).170-171.

ibadah atas apa yang anak jalanan tersebut ketahui. Dengan begitu, anak jalanan dapat merasakan hadirnya Sang Pencipta dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kesadaran beragama merupakan suatu pandangan dan pemikiran tentang agama yang meliputi kesadaran batiniah dan lahiriah, dimana kesadaran batiniah yaitu meliputi keimanan seseorang tentang agama, ihsan dan akhlak dalam berperilaku. Sedangkan kesadaran lahiriah yaitu meliputi tingkat dan kualitas ibadah seseorang serta cara berhubungan baik dengan masyarakat sosial.

Mengupas permasalahan mengenai kesadaran beragama di lingkungan anak jalanan bukanlah perkara yang mudah, karena kedua hal tersebut dianggap saling bertolak belakang. Anak jalanan seringkali dianggap sekumpulan anak-anak yang buruk dalam pergaulan sehari-harinya membuat masyarakat menganggap bahwa anak jalanan sebagai generasi anak bangsa yang negative, yang minim harapan, dan keinginan untuk bergerak maju demi menggapai cita-citanya.

Maka dari itu, peran pesantren membangun dan bekerja sama untuk menciptakan bagaimana sikap lingkungan sekitar agar berpengaruh terhadap diri anak jalanan tersebut. Cara untuk menumbuhkan rasa kesadaran beragama mereka melalui kegiatan rutin yang sudah menjadi kebiasaan di pesantren tersebut. Kegiatan tersebut di dalamnya terdapat ceramah, adapula pengajian, serta memperingati hari besar Islam, dan mengikuti shalat berjama'ah di pesantren tersebut.



Bagan 3 Kerangka pemikiran

uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG